

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini masyarakat internasional dikejutkan oleh berbagai tindak kekerasan, khususnya aksi teror terhadap berbagai kepentingan Amerika Serikat dan Israel. Aksi tersebut terus meluas, sebagaimana tindakan kekerasan atas nama agama yang terjadi di berbagai belahan dunia. Terdapat beberapa aksi teror yang terjadi di sepanjang tahun 2019 seperti serangan bom bunuh diri di Gereja Katolik Filipina yang menewaskan 20 orang, penembakan di masjid Selandia Baru menewaskan 51 orang, teror bom bunuh diri saat paskah di Srilangka menewaskan 259 orang, penembakan massal di El Paso dan Dayton Amerika menewaskan 32 orang,³ dan kekerasan brutal terhadap umat muslim di India, Pakistan, serta Myanmar.

Perkembangan sejarah Islam mencatat terjadinya beberapa kasus terorisme yang mengatasnamakan jihad. Penempelan stereotype negative dan stigma buruk terhadap Islam tersebut juga semakin diperparah dengan banyaknya aksi terorisme yang semakin sering terjadi setelah serangan 9 september 2001. Kompasiana mencatat selama kurun waktu 2015-2017 telah terjadi 7 kali serangan terorisme yang pelakunya berkaitan secara langsung dengan Islam yaitu serangan Paris pada tanggal 13 November 2015, serangan di sekitar Bandara Zaventem Brussels, Belgia pada tanggal 22 Maret 2016, aksi teror truk di Nice, Perancis pada 14 Juli 2016, aksi bom di Bandara Ataturk, Istanbul pada 28 Juni 2016, penyerangan sebuah

³ Kaledoskop 5 Aksi Teror yang Terjadi di Dunia Sepanjang 2017, <https://international.kompas.com> diakses jumat 17 Juli 2020 pukul 11:45

gereja di Perancis pada 26 Juli 2016, serta aksi terorisme di Jembatan Westminster London pada 22 Maret 2017.⁴

Stigma bahwa Islam merupakan agama peperangan, melanggar hak asasi manusia dan banyaknya aksi terorisme mengatasnamakan jihad dimanfaatkan dengan baik oleh sebagian orientalis dengan mengembangkan pendapat bahwa Islam disebarluaskan dengan pedang dan kekerasan atas nama jihad.⁵ Salah satu aksi terorisme yang berdampak kepada umat Islam adalah serangan 9 September 2001 yang didalangi oleh Osama bin Laden dan jaringan al-Qaeda.⁶ Kejadian tersebut menimbulkan dampak buruk secara langsung bagi Umat Islam. Presiden Amerika George W. Bush mengeluarkan statement miring bahwa “Islam adalah teroris” dan memproklamkan perang melawan terorisme yang menurut pemahaman Bush kata teroris identik dengan kata muslim.⁷

Jihad merupakan salah satu terminologi yang masih sering memunculkan perdebatan di kalangan umat Islam khususnya masyarakat Indonesia. Menurut Nassarudin Umar, jihad merupakan istilah yang selalu mengundang banyak perdebatan. Istilah tersebut secara sederhana sering dimaknai sebagai perang suci (*The Holy War*), walaupun makna sesungguhnya dari istilah tersebut adalah upaya yang sungguh-sungguh untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁸

⁴. Inilah 6 Aksi Besar Terorisme di Eropa Selama Tiga Tahun Terakhir. Diakses dari :<https://www.kompasiana.com/kompasiananews/58d35793ef9273303dd65714/inilah-6-aksi-besar-terorisme-di-eropa-selama-tiga-tahun-terakhir>

⁵Muhammad Chirzin, *Kontroversi Jihad Di Indonesia Modernis Vs Fundamentalis*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), h. 8.

⁶Dampak Tragedi 9/11 pada Masyarakat Muslim di Amerika Serikat. Diakses dari situs : <https://www.kompasiana.com/davejonathan/5742b5ffcd927381044ad5f6/dampak-tragedi-911-pada-masyarakat-muslim-di-amerika-serikat> (3/4/2020)

⁷Basri Mahmud, *Jihad Perspektif Penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir fil Zhilal al-Qur'an*, Disertasi, (Makassar: PPs UIN Alauddin, 2013), h. 1.

⁸Tim Mata Air Publishing, *Jihad*, (Jakarta: MataAir Publishing, 2006), h. V.

Penisbatan makna perang suci kepada istilah jihad tersebut menyebabkan muncul anggapan bahwa Islam merupakan agama yang tidak beradab dan tidak sejalan dengan prinsip-prinsip dasar demokrasi yang mengutamakan aspek pluralisme dan hak asasi manusia.⁹ Melihat fenomena yang terjadi selama beberapa tahun terakhir, maka dapat dikatakan bahwa segala bentuk aksi terorisme yang mengatasnamakan jihad merupakan tindakan yang sangat merugikan bagi Umat Islam dan bukan representasi sesungguhnya dari ajaran Islam karena aksi terorisme yang dilakukan tersebut merupakan bentuk kedangkalan pemahaman pelaku terorisme terkait konsep makna Jihad dalam Islam.

Kata jihad ini memang relatif pendek tetapi implikasinya luar biasa dalam masyarakat Islam baik secara umum maupun dalam lingkup personal seorang Muslim. Jihad sebagaimana diperintahkan dalam Islam bukanlah tentang membunuh atau dibunuh tetapi tentang bagaimana berjuang sekuat tenaga demi memperoleh keridhaan Ilahi, Baik secara individual maupun kolektif. Jihad merupakan suatu hal yang esensial bagi kemajuan rohani. Perintah jihad dalam al-Qur'an yang turun pada awal periode Islam mempunyai arti berdakwah, yaitu dengan cara dialog antara umat Islam dengan kaum Quraisy.¹⁰ Pada periode Makkah ada beberapa ayat yang memerintahkan berdakwah dengan menggunakan al-Qur'an kepada orang suku Quraish pada masa itu.¹¹

Melihat fenomena pendangkalan makna Jihad dalam Islam yang diterapkan oleh kaum ekstrimis yang mengatasnamakan Jihad, maka dibutuhkan upaya untuk

⁹L. Esposito, *The Future of Islam*, terj. Eva Y. Nukman dan Edi Wahyu SM, *Masa Depan Islam: Antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan Dengan Barat*, (Bandung: Mizan, 2010), hal. 32.

¹⁰ Ahmad Al-Tayyeb, dkk, *Jihad Melawan Teror: Meluruskan Kesalahpahaman tentang Khilafah, Takfir, Jihad, Hakimiyah, Jahiliyah dan Ekstrimitas*. (Jakarta: Lentera Hati, 2016), h. 154

¹¹ QS. al-Furqan/25 :52: (52) *فَلَا تُطِيعُوا الْكَافِرِينَ وَجَاهِدُوهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا*. Artinya :“Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Qur'an dengan jihad yang besar.”

penggalian makna ulang kata Jihad dalam al-Qur'an agar diperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif sehingga tidak terjadi distorsi atas makna Jihad dalam al-Qur'an. Upaya untuk menggali kembali makna yang terkandung dengan al-Qur'an tersebut merupakan upaya kontekstualisasi ayat-ayat al-Qur'an agar sesuai dengan kebutuhan zamannya.

Al-Qur'an dalam pandangan umat Islam merupakan teks yang diwahyukan Allah SWT kepada nabi Muhammad sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia untuk mencapai kemaslahatan hidup.¹² Sebagai kitab yang berfungsi sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia, maka kandungan yang tercantum dalam al-Qur'an bersifat komprehensif (*Musymal*) dan mampu mencakup seluruh aspek kehidupan manusia agar tercapai tujuan dari diturunkannya agama Islam yaitu menciptakan kemaslahatan bagi seluruh alam (*Rahmatan Lil Alamin*)¹³.

Upaya pemahaman ayat-ayat al-Qur'an harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan. Pemahaman selalu berkembang seiring dengan umat Islam yang selalu terlibat dalam penafsiran ulang dari zaman ke zaman. Itulah sebabnya dari zaman ke zaman selalu muncul ulama-ulama Tafsir yang berusaha mengaktualkan pesan-pesan al-Qur'an yang tidak mengenal batas akhir.¹⁴ Upaya penafsiran al-Qur'an merupakan kontekstualisasi ayat-ayat al-Qur'an dengan kehidupan manusia pesan al-Qur'an dapat dipahami dengan baik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman dan petunjuk hidup untuk umat manusia.¹⁵

¹² Abdul Adzim az-Zarqani, *Manahil al-'Irfaan Fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid I, (Beirut : Dar al-Kitab al-'Arabi, tt), h. 12

¹³ Muhammad Faruq An-Nabhani, *al-Madkhal Li al-Tasyri' al-Islam*, (Beirut : Dar al-Qur'an, 1981), h. 83

¹⁴ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 23

¹⁵ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 39-40.

Dengan demikian, maka diperlukan pandangan Tafsir yang sesuai dengan konteks kontemporer agar diperoleh pandangan yang sesuai dengan konteks kekinian terkait makna jihad dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*. Alasan pemilihan *Tafsir al-Munir* disebabkan karena Tafsir tersebut merupakan yang memiliki gaya bahasa dan pandangan yang kontemporer sehingga mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan generasi saat ini. Wahbah al-Zuhaili merupakan perwakilan tokoh yang masih memegang etos tradisional dan masih menjaga mata rantai tradisi klasik.¹⁶ Ia juga terkenal sebagai pakar fiqh Islam, sehingga nuansa yurisprudensi sangat kental dalam Tafsirnya.

Selain mengacu kepada penafsiran Wahbah al-Zuhaili, penelitian ini juga akan membandingkan penafsiran al-Zuhaili tentang konsep Jihad dalam al-Qur'an dengan penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam kitab *Tafsir al-Maraghi*. Pemilihan *Tafsir al-Maraghi* sebagai pembanding disebabkan karena al-Maraghi dianggap sebagai salah satu 'ulama yang termasuk periode kontemporer. Sehingga pandangan-pandangan Tafsirnya dianggap cukup representatif untuk menjawab kebutuhan generasi saat ini. Selain itu, Kitab *Tafsir al-Maraghi* juga dianggap sebagai kitab Tafsir yang memiliki corak penafsiran al-Adabi al-Ijtima'i, corak tersebut berusaha mengungkap retorika dan ke-i'jaz-an al-Qur'an kemudian mengaplikasikannya serta merespon terhadap permasalahan sosial.¹⁷

¹⁶. Baihaki, *Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*, Jurnal Analisis, Volume XVI, Nomor 1, Juni 2016.

¹⁷Fithrotin, *Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi* (Kajian Atas Qs. Al Hujurat Ayat: 9), Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Volume 1 Nomor 2 Desember 2018

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan disusun dengan judul “Makna Jihad Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir al-Munir*)”. Adapun yang akan menjadi fokus bahasan adalah penafsiran keduanya atas term jihad, makna jihad dan cakupannya (ruang lingkupnya) serta analisis persamaan dan perbedaan dari kedua Tafsir tersebut dari segi substansi maupun metodologi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana yang telah disebutkan. Maka penelitian ini akan membahas beberapa penelitian masalah penelitian, yaitu :

1. Bagaimana makna jihad dalam al-Qur’an menurut *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir al-Munir*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran makna jihad dalam al-Qur’an menurut *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir al-Munir*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memahami makna jihad dalam al-Qur’an menurut *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir al-Munir*.
2. Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penafsiran makna jihad dalam al-Qur’an menurut *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir al-Munir*.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritik

- a. Memberikan kontribusi akademik untuk memperkaya khazanah ilmu Tafsir khususnya tentang makna jihad dan cakupannya dalam al-Qur’an menurut penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi dan Wahbah Zuhaly.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang Tafsir dan menjadi rujukan tambahan dalam memberikan informasi bagi para peneliti lain dengan judul yang sejenis.

2. Praktik

- a. Untuk memenuhi salah satu syarat akademis guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dari Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- b. Sebagai pedoman bagi umat Islam di era modern, untuk mengisi jiwa spiritual mereka yang sering berkeluh kesah dengan suatu problematika tentang penafsiran makna jihad dalam al-Qur'an khususnya perbandingan penafsiran *makna jihad* menurut Tafsir al-Maraghi dan al-Munir. Memotivasi kita untuk mengkaji dan mengembangkan lebih lanjut melalui penelitian-penelitian yang relevan dengan tema ini.
- c. Memberikan tambahan pengetahuan kepada masyarakat untuk mengetahui aplikasi metodologis penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi dan Wahbah Zuhailly dalam konteks studi ayat-ayat al-Qur'an khususnya mengenai makna jihad.